



Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Nilai-Nilai Tongkonan untuk Penguatan Identitas Spiritual Generasi Muda Toraja

Pairunan Sapparan^{1*}, Samuel Salasa², Yakil Vantrisa³, Senalia Helsa⁴, Yuri Medison⁵

¹⁻⁵ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Prodi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen negeri (IAKN) Toraja, Indonesia

*Email: pairunansapparan157@gmail.com¹, samuelsalasa9@gmail.com², vantrisarumbi@gmail.com³, helsasenalia@gmail.com⁴, yurimedisong@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: pairunansapparan157@gmail.com

Abstract. *This study aims to develop a Christian Religious Education learning model based on Tongkonan values to strengthen the spiritual identity of Toraja youth amid identity crisis caused by globalization. Using qualitative method with literature study, this research analyzes the integration of Tongkonan philosophical values such as karapasan, kasiuluran, and kasianggaran with theological principles of Christian Religious Education through contextual learning approach and narrative theology. The results show that Tongkonan values have strong resonance with Christian teachings and can be integrated into a learning model comprising five components: theological-cultural foundation, contextual curriculum design, experience-based learning strategies, the role of three educational centers, and authentic evaluation. Implementation of this model has significant implications for strengthening spiritual identity through formation of solid self-identity, authentic moral value internalization, and development of spiritual resilience. This Tongkonan values-based Christian Religious Education learning model bridges the dichotomy between modernity and tradition, making Christian Religious Education more relevant and meaningful for Toraja students by equipping them with a holistic identity as Toraja people who are also followers of Christ.*

Keywords: *Christian Religious Education; Contextual Learning; Spiritual Identity; Tongkonan Values; Toraja Youth.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis nilai-nilai *Tongkonan* guna memperkuat identitas spiritual generasi muda Toraja di tengah krisis identitas akibat globalisasi. Menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis integrasi nilai-nilai filosofi *Tongkonan* seperti *karapasan*, *kasiuluran*, dan *kasianggaran* dengan prinsip-prinsip teologis PAK melalui pendekatan pembelajaran kontekstual dan teologi naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai *Tongkonan* memiliki resonansi kuat dengan ajaran Kristiani dan dapat diintegrasikan dalam model pembelajaran yang mencakup lima komponen: fondasi teologis-kultural, desain kurikulum kontekstual, strategi pembelajaran berbasis pengalaman, peran tripusat pendidikan, dan evaluasi autentik. Implementasi model ini memberikan implikasi signifikan terhadap penguatan identitas spiritual melalui pembentukan identitas diri yang kokoh, internalisasi nilai moral yang autentik, dan pengembangan ketahanan spiritual. Model pembelajaran PAK berbasis nilai-nilai *Tongkonan* ini menjembatani dikotomi antara modernitas dan tradisi, menjadikan PAK lebih relevan dan bermakna bagi siswa Toraja dengan membekali mereka identitas yang utuh sebagai orang Toraja yang juga pengikut Kristus.

Kata kunci: Generasi Muda Toraja; Identitas Spiritual; Nilai-Nilai *Tongkonan*; Pembelajaran Kontekstual; Pendidikan Agama Kristen.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, identitas, dan nilai-nilai individu yang akan menentukan masa depan suatu bangsa. Dalam konteks global yang terus berubah, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan jati diri yang kokoh di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Pendidikan yang berkualitas mampu membekali peserta didik dengan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, sekaligus mempertahankan akar budaya dan nilai-nilai

luhur yang menjadi identitas mereka (Nababan et al., 2023, p. 593). Namun, tantangan terbesar pendidikan kontemporer adalah bagaimana menyeimbangkan tuntutan modernitas dengan pelestarian nilai-nilai tradisional, terutama dalam masyarakat yang kaya akan kearifan lokal seperti Indonesia. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi ruang dialektis antara warisan budaya dan dinamika zaman, di mana keduanya harus berjalan secara sinergis untuk menghasilkan generasi yang tidak kehilangan identitas di tengah perubahan yang akseleratif.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam membentuk spiritualitas dan moralitas peserta didik yang berakar pada kebenaran Alkitab. Sebagaimana diamanatkan dalam Ulangan 6:6-7, "Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun." Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan iman bukan sekadar aktivitas formal di kelas, melainkan proses holistik yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan.

PAK idealnya mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami doktrin Kristen secara kognitif, tetapi juga menghayati dan menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam konteks kehidupan nyata mereka (Giri, 2025, p. 127). Dalam perspektif teologis dan pedagogis, PAK berfungsi sebagai media pewarisan iman, pembentukan karakter rohani, dan penyiapan peserta didik untuk hidup sebagai murid Kristus di tengah dunia yang semakin kompleks. Namun, efektivitas PAK sangat bergantung pada relevansinya dengan konteks sosial, budaya, dan pengalaman hidup peserta didik.

Pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) menjadi kebutuhan mendesak dalam PAK untuk menjembatani kesenjangan antara pengajaran teoretis dan realitas kehidupan peserta didik. Pembelajaran kontekstual menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan makna pembelajaran melalui pengaitan materi dengan pengalaman hidup sehari-hari, situasi sosial, dan konteks budaya mereka (Nababan et al., 2023, p. 594). Strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga memfasilitasi internalisasi nilai-nilai melalui pengalaman nyata yang bermakna.

Sebagaimana ditegaskan dalam penelitian Paskarina et al. (2021, p. 153), pembelajaran kontekstual dalam PAK mampu meningkatkan aktivitas siswa, mengembangkan sikap kerja sama, dan menciptakan atmosfer belajar yang menyenangkan, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi tetapi mengalami transformasi spiritual yang autentik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip teologi naratif yang menekankan bahwa iman Kristen bukan hanya kumpulan proposisi doktrin, melainkan kisah agung tentang karya penyelamatan Allah yang

harus dialami dan diceritakan dalam konteks konkret kehidupan (Giri, 2025, p. 129). Dengan demikian, pembelajaran kontekstual memungkinkan PAK untuk menjadi lebih hidup, relevan, dan transformatif bagi peserta didik.

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa praktik PAK di banyak lembaga pendidikan Kristen masih menghadapi berbagai tantangan mendasar. Dominasi pendekatan konvensional yang berorientasi pada penguasaan materi ajar membuat pembelajaran menjadi kering dan kurang menyentuh realitas hidup peserta didik. PAK sering disampaikan dalam bentuk ceramah satu arah, minim refleksi kontekstual, dan kurang memberi ruang bagi pergumulan iman personal. Keterputusan antara isi pembelajaran dan realitas sosial-budaya peserta didik menyebabkan PAK kehilangan daya transformasinya, sehingga iman yang diajarkan menjadi asing dan tidak relevan dalam keseharian mereka (Giri, 2025, p. 127).

Di tengah masyarakat Toraja yang memiliki kekayaan budaya dan filosofi hidup yang mendalam, terutama nilai-nilai *Tongkonan* sebagai simbol kohesi sosial dan identitas spiritual, belum terdapat integrasi sistematis antara nilai-nilai kearifan lokal tersebut dengan kurikulum PAK. Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji inkulturasi iman Kristen dalam ritual adat seperti *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* (Mulyadi, 2013, pp. 27–30), namun eksplorasi tentang bagaimana nilai-nilai arsitektur dan filosofi *Tongkonan* dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam pembelajaran PAK masih sangat terbatas. Padahal, *Tongkonan* bukan sekadar bangunan fisik, melainkan pusat tatanan kehidupan yang mencakup aspek pemerintahan, kehidupan sosial ekonomi, keagamaan, dan pengaturan upacara adat (Mulyadi, 2013, pp. 29–30), yang memiliki potensi besar untuk memperkaya pembelajaran PAK dengan konteks budaya yang bermakna.

Krisis identitas yang dialami generasi muda Toraja di perkotaan menjadi urgensi tersendiri bagi pengembangan model pembelajaran PAK yang kontekstual. Di tengah arus globalisasi dan urbanisasi, banyak generasi muda Toraja yang mengalami keterputusan dengan akar budaya mereka, mengalami kebingungan identitas, dan kehilangan pegangan nilai dalam menghadapi dinamika kehidupan modern (Pasapan & Adam, 2025, p. 2847). Fenomena pergeseran nilai *Tongkonan* dari pusat otoritas keluarga yang komprehensif menjadi entitas yang lebih terbatas pada aspek seremonial menunjukkan bahwa fungsi sosial dan spiritual *Tongkonan* mengalami reinterpretasi dalam konteks masyarakat kontemporer (Pasapan & Adam, 2025, p. 2850).

Dalam situasi ini, PAK dituntut untuk hadir secara kreatif dan kontekstual dengan mengembangkan pendekatan yang menyapa realitas hidup peserta didik, membangun relasi yang bermakna antara iman Kristen dan budaya lokal, serta membuka ruang refleksi teologis

yang membumi. Nilai-nilai filosofi *Tongkonan* seperti *karapasan* (perdamaian dan kerukunan), *kasiuluran* (kekeluargaan), dan *kasianggaran* (saling menghargai) memiliki resonansi yang kuat dengan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, persekutuan, dan kerendahan hati (Hakpantria et al., 2021, pp. 284–287), sehingga integrasinya dalam pembelajaran PAK dapat memperkuat identitas spiritual generasi muda Toraja yang berakar pada budaya sekaligus teguh dalam iman Kristen.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran PAK berbasis nilai-nilai *Tongkonan* yang dapat memperkuat identitas spiritual generasi muda Toraja melalui pendekatan kontekstual yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan prinsip-prinsip teologis Kristen. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada aspek ritual adat atau pergeseran fungsi *Tongkonan* dalam struktur sosial (Pasapan & Adam, 2025, p. 2859), penelitian ini secara khusus mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai filosofi *Tongkonan* dapat diterjemahkan ke dalam desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan proses internalisasi nilai dalam PAK.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengonstruksi kerangka pedagogis yang menghubungkan teologi naratif, pembelajaran kontekstual, dan kearifan lokal Toraja sebagai basis pembentukan identitas spiritual yang holistik. Secara teoretis, penelitian ini mengadopsi pendekatan pembelajaran kontekstual (Nababan et al., 2023, p. 593) yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata, serta teologi naratif (Giri, 2025, p. 127) yang memandang iman sebagai kisah yang harus dialami dan dihidupi dalam konteks konkret.

Integrasi kedua perspektif ini dengan nilai-nilai *Tongkonan* diharapkan dapat menghasilkan model pembelajaran PAK yang tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga bermakna secara kultural bagi generasi muda Toraja. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum PAK yang kontekstual, meningkatkan kompetensi pendidik PAK dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran, serta memperkuat identitas spiritual generasi muda Toraja yang mampu menjembatani dikotomi antara modernitas dan tradisi dalam kehidupan iman mereka.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan proses pembinaan iman yang berlandaskan pada Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada bimbingan Roh Kudus untuk membentuk manusia seutuhnya yang mencerminkan gambar Allah. Secara teologis,

PAK memiliki mandat alkitabiah yang tegas sebagaimana tertulis dalam Ulangan 6:6-7 dan Matius 28:19-20, yang menekankan pentingnya pengajaran iman dari generasi ke generasi sebagai bagian dari panggilan gerejawi dan mandat ilahi (Saekoko & Lao, 2025, p. 5). Fungsi utama PAK bukan sekadar memberikan informasi keagamaan, melainkan memfasilitasi transformasi spiritual yang berdampak nyata dalam kehidupan pribadi dan sosial peserta didik melalui pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, pengampunan, dan tanggung jawab (Giri, 2025, p. 127).

Dalam konteks pedagogis, PAK idealnya bersifat holistik dengan mencakup dimensi kognitif yang membangun pengetahuan iman, dimensi afektif yang menumbuhkan penghayatan iman, dan dimensi psikomotorik yang mewujudkan perilaku iman dalam kehidupan sehari-hari (Giri, 2025, p. 127). Ketiga dimensi ini bekerja secara sinergis untuk membentuk manusia yang tidak hanya berpikir secara teologis, tetapi juga merasakan kasih Allah dan bertindak berdasarkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Namun, tantangan kontemporer menuntut PAK untuk tidak hanya menyampaikan doktrin secara sistematis, tetapi juga menjawab pergumulan eksistensial peserta didik di tengah kompleksitas kehidupan modern, sehingga pendidikan iman menjadi pengalaman yang hidup, relevan, dan transformatif bagi seluruh aspek kehidupan mereka (Boiliu, 2024, pp. 54–56).

Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan strategi pedagogis yang menekankan proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan, sehingga memotivasi mereka untuk memahami makna materi dan mengaitkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini berakar pada filosofi konstruktivisme yang memandang bahwa perilaku manusia berkembang sebagai tindakan yang terjadi dalam konteks tertentu, sehingga pembelajaran dipahami sebagai tindakan yang berlangsung dalam pengalaman dan berbagai situasi nyata (Tulung et al., 2024, p. 2). Dalam konteks PAK, pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik untuk tidak sekadar mendengarkan pengajaran tentang iman, tetapi mengalami dan menghidupi iman tersebut melalui keterkaitan dengan pengalaman pribadi, situasi sosial, dan konteks budaya mereka (Paskarina et al., 2021, pp. 154–155).

Strategi ini memiliki tiga karakteristik utama: menekankan pengalaman langsung siswa dalam proses pembelajaran untuk menemukan makna berdasarkan pengalaman mereka; mendorong siswa untuk menghubungkan makna pembelajaran dengan konteks sosial, budaya, dan kehidupan sehari-hari; serta mengajak siswa untuk menerapkan pengetahuan yang dipelajari dalam kehidupan nyata sehingga mempengaruhi perilaku mereka (Yuliana, 2017,

dalam Tulung et al. (2024, p. 2). Implementasi pembelajaran kontekstual dalam PAK mencakup tujuh komponen utama: konstruktivisme yang membangun pemahaman melalui pengalaman belajar, *inquiry* yang mendorong pencarian dan penemuan melalui berpikir terstruktur, *questioning* yang melatih fokus berpikir siswa, *learning community* yang mengembangkan kerja sama dalam kelompok heterogen, *modeling* yang memberikan contoh konkret, refleksi yang mengorganisir dan mengevaluasi hal yang dipelajari, serta penilaian autentik yang mendeskripsikan perkembangan belajar siswa secara komprehensif (Nababan et al., 2023, pp. 595–596). Dengan demikian, pembelajaran kontekstual menjadikan PAK tidak hanya sebagai transfer pengetahuan teologis, tetapi sebagai ruang pertemuan antara firman Tuhan dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga mereka dapat membangun iman yang reflektif, kritis, dan aplikatif dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer.

Teologi Naratif sebagai Pendekatan Pendidikan Iman

Teologi naratif merupakan pendekatan teologis yang menekankan bahwa iman Kristen bukan sekadar kumpulan doktrin atau konsep sistematis, melainkan sebuah kisah agung tentang karya penyelamatan Allah dalam sejarah manusia yang berpuncak pada pribadi Yesus Kristus, yang harus dialami, diceritakan, dan dihidupi dalam konteks konkret kehidupan. Pendekatan ini berpijak pada kesadaran bahwa narasi merupakan struktur dasar dari pengalaman manusia, di mana manusia membentuk makna hidup melalui cerita tentang masa lalu, pengalaman sekarang, dan harapan masa depan, sehingga kisah menjadi medium utama pewahyuan Allah dalam Alkitab (Giri, 2025, p. 127). Sebagian besar isi Kitab Suci disusun dalam bentuk naratif seperti kisah penciptaan, perjalanan umat Israel, kehidupan dan pengajaran Yesus, serta kesaksian para rasul, yang melaluinya Allah menyatakan siapa diri-Nya, kehendak-Nya, dan bagaimana manusia dapat hidup dalam relasi dengan-Nya.

Dalam konteks pendidikan, teologi naratif mengajak peserta didik untuk tidak sekadar memahami isi iman secara teoritis, tetapi untuk masuk ke dalam kisah Allah dan melihat diri mereka sebagai bagian dari narasi agung tersebut, sehingga pembelajaran iman menjadi lebih personal, eksistensial, dan transformatif (Giri, 2025, p. 127). Penerapan teologi naratif dalam PAK menciptakan ruang belajar yang dialogis, reflektif, dan kontekstual, di mana peserta didik diajak untuk menemukan makna dalam kisah Alkitab bagi kehidupan mereka sendiri, berbagi cerita hidup mereka dalam terang iman Kristen, dan membangun identitas diri sebagai bagian dari umat Allah. Pendekatan naratif sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang kaya dengan budaya tutur dan tradisi lisan, sehingga PAK dapat menjadi lebih akrab, bermakna, dan menyentuh sisi afektif serta spiritual peserta didik melalui integrasi antara kisah Alkitab dengan kisah hidup dan budaya lokal mereka (Giri, 2025, p. 129).

Nilai-nilai Filosofi *Tongkonan* dalam Budaya Toraja

Tongkonan dalam budaya Toraja merupakan lebih dari sekadar rumah adat dengan arsitektur yang khas, melainkan simbol dan pusat kehidupan komunal yang menjadi representasi dari sistem nilai, tatanan sosial, dan identitas spiritual masyarakat Toraja yang telah diwariskan secara turun-temurun. Secara filosofis, *Tongkonan* berfungsi sebagai lambang dan pusat *pa'rapuan* (persekutuan keluarga) yang mengandung prinsip dasar *karapasan* yang bermakna persatuan, kedamaian, ketenteraman, dan ketenangan sebagai fondasi kehidupan komunal yang harmonis (Toraja, 2020, p. 1). Nilai-nilai utama yang melekat pada filosofi *Tongkonan* mencakup *karapasan* yang menekankan perdamaian dan kerukunan dalam kehidupan bersama, kerja keras yang diajarkan sebagai upaya untuk mencapai tujuan hidup dan mempersiapkan masa depan, *kasianggaran* yang berarti sikap saling menghormati dan menghargai sesama untuk mempersatukan keluarga, serta *kasiuluran* yang mencerminkan nilai kekeluargaan dan kegotongroyongan dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan (Hakpantria et al., 2021, pp. 284–287).

Sebagai pusat tatanan kehidupan, *Tongkonan* tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai sumber dan pelaksana peraturan adat, tempat penyelenggaraan upacara *Rambu Tuka'* maupun *Rambu Solo'*, serta wadah yang mengatur tata kehidupan di berbagai aspek mulai dari pemerintahan, kehidupan sosial ekonomi, keagamaan, hingga pengaturan ritual (Mulyadi, 2013, pp. 29–30). Dalam konteks kontemporer, meskipun *Tongkonan* mengalami pergeseran fungsi dari pusat otoritas keluarga yang komprehensif menjadi entitas yang lebih terbatas pada aspek seremonial, esensinya sebagai medium pengikat solidaritas dan identitas kultural tetap dipertahankan melalui negosiasi kompleks antara tradisi dan modernitas (Pasapan & Adam, 2025, pp. 2850–2851). Nilai-nilai *Tongkonan* juga diwujudkan dalam ungkapan filosofis seperti "*litakna di kumba, uainna di timba, kayunna di re'tok, utanna dikalette*" yang bermakna bahwa setiap anak *Tongkonan* memiliki hak atas apa yang dimiliki oleh *Tongkonan* sebagai simbol keadilan dan kesetaraan dalam persekutuan (Riyanto, 2015, p. 367). Pemahaman mendalam tentang nilai-nilai filosofi *Tongkonan* ini menjadi penting sebagai basis kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PAK untuk memperkuat identitas spiritual generasi muda Toraja yang berakar pada budaya sekaligus teguh dalam iman Kristen.

Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum PAK Kontekstual

Pengembangan kurikulum PAK kontekstual merupakan proses merancang dan menyusun kurikulum yang mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik secara personal, sosial, dan budaya, sehingga pembelajaran agama Kristen tidak

hanya bersifat teoritis tetapi juga relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan menghasilkan perubahan sikap, perilaku, dan pemahaman iman yang mendalam. Kurikulum PAK kontekstual menekankan penggunaan strategi pembelajaran yang mengajak peserta didik aktif menemukan makna materi dengan menghubungkannya pada pengalaman dan situasi nyata di lingkungan sekitar seperti keluarga, gereja, dan masyarakat, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep agama secara kognitif tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka (Nababan et al., 2023, p. 593).

Karakteristik penting dalam pengembangan kurikulum PAK kontekstual meliputi: penyesuaian materi pembelajaran dengan kebutuhan dan latar belakang peserta didik agar lebih bermakna dan mudah dipahami; integrasi nilai-nilai iman Kristen dengan pengalaman hidup sehari-hari peserta didik; penggunaan metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif, diskusi, pemecahan masalah, dan kerja sama; penyediaan ruang bagi peserta didik untuk bereksperimen, mengalami, dan mengaplikasikan pembelajaran secara langsung (*learning by doing*); serta memperhatikan keberagaman budaya dan sosial peserta didik sebagai sumber belajar yang kaya. Dalam konteks masyarakat Toraja, integrasi nilai-nilai kearifan lokal seperti filosofi *Tongkonan* ke dalam kurikulum PAK menjadi strategi penting untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya teologis tetapi juga kultural, di mana nilai-nilai seperti *karapasan*, *kasiuluran*, dan *kasianggaran* yang memiliki resonansi kuat dengan nilai-nilai Kristiani dapat menjadi jembatan untuk memperdalam pemahaman iman sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik. Dengan pengembangan kurikulum yang kontekstual, PAK diharapkan mampu membina dan membimbing peserta didik untuk mengenal Tuhan dengan benar, menginternalisasi nilai-nilai Kristiani, serta mengaktualisasikan iman mereka dalam kehidupan nyata, sehingga terjadi pembaharuan hidup yang menyeluruh baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik (May et al., 2025, p. 65).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam bagaimana nilai-nilai filosofi *Tongkonan* dapat diintegrasikan dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk memperkuat identitas spiritual generasi muda Toraja (Sugiyono, 2017, p. 224). Metode studi kepustakaan dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis komprehensif terhadap berbagai literatur yang relevan, mengidentifikasi pola dan tema yang muncul, serta mengonstruksi kerangka konseptual baru

melalui sintesis dari berbagai sumber yang ada. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai budaya dan prinsip-prinsip teologis dapat diintegrasikan dalam konteks pendidikan, dengan fokus pada makna, interpretasi, dan konstruksi pengetahuan yang bersifat kontekstual dan holistik.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis terhadap berbagai sumber literatur yang meliputi buku-buku teologi dan pendidikan Kristen, jurnal ilmiah yang membahas tentang Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran kontekstual, budaya Toraja dan nilai-nilai *Tongkonan*, artikel penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan kearifan lokal dan inkulturasi iman. Kriteria pemilihan literatur mencakup relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas sumber yang berasal dari publikasi ilmiah yang terakreditasi atau penerbit yang terpercaya, serta kemutakhiran informasi dengan memprioritaskan publikasi lima tahun terakhir meskipun tetap menggunakan sumber klasik yang memiliki nilai teoretis fundamental. Proses analisis data menggunakan metode analisis konten (*content analysis*) dengan langkah-langkah: identifikasi tema-tema utama yang muncul dari berbagai literatur terkait nilai-nilai *Tongkonan* dan prinsip-prinsip PAK, kategorisasi data berdasarkan kerangka teoretis yang telah ditetapkan yaitu pembelajaran kontekstual dan teologi naratif, interpretasi mendalam terhadap makna dan hubungan antar konsep yang ditemukan, serta sintesis untuk mengonstruksi model pembelajaran PAK berbasis nilai-nilai *Tongkonan* yang komprehensif dan sistematis (Creswell & Poth, 2016, p. 263).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui proses triangulasi sumber dengan menggunakan berbagai jenis literatur dari penulis dan perspektif yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan berimbang (Bungin, 2008, p. 198). Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang merupakan kajian konseptual berbasis literatur sehingga belum melibatkan implementasi dan uji coba empiris di lapangan, namun demikian penelitian ini memberikan fondasi teoretis yang kuat untuk pengembangan dan implementasi model pembelajaran PAK berbasis nilai-nilai *Tongkonan* yang dapat diujicobakan dalam penelitian lanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kurikulum PAK yang kontekstual serta memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik, gereja, dan keluarga dalam membina identitas spiritual generasi muda Toraja yang kokoh dan relevan dengan konteks kehidupan mereka.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Filosofi *Tongkonan* yang Relevan dengan Prinsip Pendidikan Agama Kristen

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa *Tongkonan* dalam budaya Toraja mengandung nilai-nilai filosofis yang memiliki resonansi kuat dengan prinsip-prinsip teologis Kristen, terutama dalam aspek persekutuan, keadilan, dan kasih. Nilai *karapasan* yang bermakna perdamaian, kerukunan, ketenteraman, dan ketenangan menjadi prinsip dasar setiap *Tongkonan* yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota keluarga sebagai fondasi kehidupan komunal yang harmonis (Toraja, 2020, p. 1). Implementasi nilai *karapasan* dalam pembelajaran di sekolah-sekolah Toraja mencakup pengajaran tentang toleransi, perdamaian berdasarkan Pancasila, dan tanggung jawab yang ditanamkan melalui pembiasaan-pembiasaan positif seperti kegiatan devosi yang dilakukan guru (Hakpantria et al., 2021, p. 285). Nilai *kasiuluran* yang mencerminkan kekeluargaan diwujudkan melalui penanaman karakter khusus yang diberikan kepada siswa melalui *petua* (nasihat) secara lisan maupun dalam bentuk video, budaya *tabe'* (permisi) sebagai bentuk penghormatan, serta adanya kepedulian melalui kegiatan seperti *Caring Piggy Bank* untuk membantu sesama yang membutuhkan (Hakpantria et al., 2021, p. 285).

Sementara itu, nilai *kasianggaran* yang berarti saling menghormati dan menghargai sesama diimplementasikan melalui pengajaran tentang pentingnya menyelesaikan masalah dalam keluarga di *Tongkonan*, pemberian marga bagi anak untuk dikenal oleh keluarga yang lain, observasi perilaku siswa dan keluarga, serta pembiasaan saling memberi salam dengan prinsip 5 S yaitu Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun. Nilai kerja keras juga menjadi bagian penting dari filosofi *Tongkonan*, di mana masyarakat Toraja menanamkan bahwa orang yang keluar dari *Tongkonan* harus bekerja keras untuk menghasilkan sesuatu guna mempersiapkan masa depan dan memenuhi kewajiban adat seperti dalam upacara *Rambu Solo'*, sehingga siswa dituntun untuk memiliki keterampilan seperti menari yang dapat menghasilkan uang melalui tradisi *pa'toding* (saweran) dalam acara *Rambu Tuka'* (Hakpantria et al., 2021, pp. 286–287).

Analisis terhadap nilai-nilai filosofi *Tongkonan* ini menunjukkan kesesuaian yang mendalam dengan prinsip-prinsip teologis PAK, terutama dalam aspek iman, kasih, dan kebenaran Firman Tuhan. Nilai *karapasan* memiliki korelasi kuat dengan perintah Kristus tentang damai sejahtera yang ditinggalkan-Nya kepada para murid (Yohanes 14:27) dan panggilan untuk menjadi pembawa damai dalam kehidupan bermasyarakat (Matius 5:9). Dalam konteks pembelajaran PAK, nilai *karapasan* dapat diintegrasikan sebagai fondasi untuk mengajarkan tentang persekutuan yang benar di dalam Kristus, di mana kedamaian bukan

hanya ketiadaan konflik tetapi wujud nyata dari kasih Allah yang bekerja dalam komunitas iman (Giri, 2025, p. 127).

Nilai *kasiuluran* dan *kasianggaran* sejalan dengan perintah utama dalam ajaran Kristus tentang kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama (Matius 22:37-39), di mana kasih diajarkan sebagai bentuk tindakan nyata yang mencerminkan karakter Allah, bukan sekadar konsep abstrak tetapi praktik hidup yang harus diwujudkan dalam relasi dengan sesama (Boiliu, 2024, p. 55). Praktik *Caring Piggy Bank* dan kepedulian terhadap yang berduka dalam tradisi *Tongkonan* merupakan manifestasi konkret dari nilai kasih yang disampaikan dalam 1 Yohanes 3:18, "Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran." Sementara itu, nilai kerja keras dalam filosofi *Tongkonan* memiliki resonansi dengan prinsip teologis tentang penatalayanan yang baik atas talenta dan berkat yang diberikan Tuhan, sebagaimana diajarkan dalam perumpamaan tentang talenta (Matius 25:14-30), di mana setiap orang dipanggil untuk menggunakan kemampuannya secara maksimal untuk kemuliaan Tuhan dan kesejahteraan bersama (Berek, 2025, p. 138).

Lebih jauh, nilai keadilan yang terkandung dalam ungkapan filosofis *Tongkonan* yaitu "*litakna di kumba, uainna di timba, kayunna di re'tok, utanna dikalette*" yang bermakna bahwa setiap anak *Tongkonan* memiliki hak yang sama atas kekayaan *Tongkonan* tanpa ada yang lebih besar atau lebih kecil, mencerminkan prinsip keadilan distributif yang juga diajarkan dalam teologi Kristen tentang kesetaraan di hadapan Allah. Ungkapan "*tae'na ia tu barang apa la umpasisala rara buku*" yang berarti tidak boleh seorang anak *Tongkonan* bertengkar hanya karena persoalan harta benda, menegaskan bahwa nilai keharmonisan dan persatuan harus menjadi prioritas utama dari segala kepentingan materi (Riyanto, 2015, p. 367).

Prinsip ini sejalan dengan ajaran Paulus dalam Filipi 2:3-4 tentang kerendahan hati dan tidak mementingkan diri sendiri, tetapi mengutamakan kepentingan orang lain. Dalam konteks pembelajaran kontekstual, integrasi nilai-nilai filosofi *Tongkonan* ini memungkinkan siswa untuk mengalami keterkaitan langsung antara ajaran Alkitab dengan pengalaman budaya mereka, sehingga pembelajaran PAK tidak lagi terasa asing atau terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan menjadi bagian integral dari identitas mereka sebagai orang Toraja yang juga orang Kristen (Paskarina et al., 2021, p. 154). Pendekatan teologi naratif memperkuat integrasi ini dengan mengajak siswa untuk melihat kisah budaya *Tongkonan* mereka sebagai bagian dari kisah agung karya Allah dalam sejarah, di mana nilai-nilai luhur yang telah diwariskan nenek moyang dapat dipahami sebagai anugerah Allah yang mempersiapkan hati masyarakat Toraja untuk menerima Injil dan menghidupinya dalam konteks budaya yang kaya (Giri, 2025, p. 129).

Model Pembelajaran PAK Berbasis Nilai-Nilai *Tongkonan*: Kerangka Konseptual

Hasil sintesis dari berbagai literatur menunjukkan bahwa model pembelajaran PAK berbasis nilai-nilai *Tongkonan* dapat dikembangkan melalui kerangka konseptual yang mengintegrasikan pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*), teologi naratif, dan nilai-nilai filosofi *Tongkonan* dalam proses pembelajaran yang holistik. Model ini terdiri dari lima komponen utama yang saling terkait: pertama, fondasi teologis-kultural yang menempatkan nilai-nilai *Tongkonan* sebagai jembatan untuk memahami nilai-nilai Kristiani; kedua, desain kurikulum yang mengintegrasikan materi PAK dengan konteks budaya Toraja; ketiga, strategi pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung dan refleksi; keempat, peran tripusat pendidikan (keluarga, gereja, dan sekolah) dalam pembinaan iman kontekstual; dan kelima, evaluasi pembelajaran yang mengukur tidak hanya aspek kognitif tetapi juga internalisasi nilai dan transformasi karakter (May et al., 2025, pp. 64–65).

Komponen fondasi teologis-kultural dalam model ini menekankan bahwa pembelajaran PAK harus dimulai dengan pengenalan terhadap identitas budaya siswa sebagai orang Toraja yang memiliki warisan nilai-nilai luhur dalam filosofi *Tongkonan*, kemudian dilanjutkan dengan refleksi teologis tentang bagaimana nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran Kristus, sehingga siswa dapat memahami bahwa menjadi Kristen tidak berarti meninggalkan identitas budaya mereka tetapi justru menyempurnakan dan mengenapi nilai-nilai budaya tersebut dalam terang Injil (Tandira'pak, 2022, pp. 62–65).

Desain kurikulum PAK berbasis nilai-nilai *Tongkonan* mengadopsi prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual dengan menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan latar belakang peserta didik, mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristen dengan pengalaman hidup sehari-hari, menggunakan metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif, menyediakan ruang untuk eksperimen dan aplikasi langsung, serta memperhatikan keberagaman budaya sebagai sumber belajar (Nababan et al., 2023, p. 594). Implementasi konkret dari desain kurikulum ini mencakup pengintegrasian cerita-cerita Alkitab dengan narasi budaya *Tongkonan*, misalnya menghubungkan kisah persekutuan jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 dengan praktik *kasiuluran* dalam kehidupan *Tongkonan* yang menekankan kebersamaan dan saling membantu, atau mengaitkan ajaran Yesus tentang mengasihi sesama dengan nilai *kasianggaran* yang diwujudkan dalam sikap saling menghormati dan menghargai (Hakpantria et al., 2021, p. 287).

Strategi pembelajaran yang digunakan dalam model ini mencakup tujuh komponen CTL yaitu konstruktivisme yang membangun pemahaman melalui pengalaman belajar siswa

menemukan sendiri keterkaitan antara nilai *Tongkonan* dengan ajaran Kristus, *inquiry* yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan makna melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif tentang identitas spiritual mereka, *questioning* yang melatih siswa berpikir kritis tentang relevansi iman dalam konteks budaya, *learning community* yang menciptakan kelompok belajar heterogen untuk saling berbagi pengalaman budaya dan iman, *modeling* yang menyediakan teladan konkret baik dari tokoh Alkitab maupun tokoh budaya Toraja yang menghidupi nilai-nilai tersebut, refleksi yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengevaluasi pembelajaran mereka dan mengaitkannya dengan kehidupan, serta penilaian autentik yang mengukur perkembangan pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai dalam kehidupan nyata (Nababan et al., 2023, pp. 595–596).

Analisis terhadap kerangka konseptual model pembelajaran ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai *Tongkonan* dalam PAK bukan sekadar penambahan konten budaya dalam kurikulum, melainkan transformasi paradigma pembelajaran dari yang bersifat deduktif-doktrinal menjadi induktif-eksperiensial. Pendekatan deduktif-doktrinal yang dimulai dari pengajaran doktrin abstrak kemudian baru diaplikasikan dalam kehidupan sering kali menghasilkan pembelajaran yang terasa asing dan tidak relevan bagi siswa, sebagaimana ditegaskan bahwa keterputusan antara isi pembelajaran dan realitas sosial peserta didik menyebabkan PAK kehilangan daya transformasinya (Giri, 2025, p. 127).

Sebaliknya, pendekatan induktif-eksperiensial dalam model ini dimulai dari pengalaman budaya siswa yang sudah mereka kenal dan hayati, kemudian melalui proses refleksi teologis mereka diajak untuk menemukan kebenaran-kebenaran iman Kristen yang terkandung atau sejalan dengan nilai-nilai budaya tersebut, sehingga pembelajaran menjadi bermakna karena berakar pada pengalaman hidup mereka (Paskarina et al., 2021, pp. 152–153). Teologi naratif memperkuat paradigma ini dengan menekankan bahwa iman Kristen adalah kisah yang harus dialami dan diceritakan, bukan hanya dipelajari sebagai proposisi doktrinal, sehingga ketika siswa dapat melihat keterkaitan antara kisah budaya *Tongkonan* mereka dengan kisah agung karya Allah dalam Alkitab, mereka akan mengalami internalisasi iman yang lebih mendalam dan autentik (Giri, 2025, p. 129).

Lebih jauh, model pembelajaran ini mengakui peran penting tripusat pendidikan dalam pembentukan identitas spiritual yang kuat. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai iman dan budaya sejak dini melalui keteladanan hidup, dialog iman dalam keluarga, dan kebiasaan rohani yang konsisten di rumah (Ndun, 2025, p. 235). Dalam konteks Toraja, keluarga dapat menggunakan momen-momen seperti *mangrara Tongkonan* (upacara syukuran rumah adat) atau *Rambu Solo'* sebagai

kesempatan untuk mengajarkan nilai-nilai budaya sekaligus merenungkan makna teologisnya, misalnya bagaimana praktik saling membantu dalam upacara adat mencerminkan ajaran Kristus tentang saling menanggung beban (Galatia 6:2).

Gereja sebagai komunitas iman berperan menyediakan program pemuridan berbasis generasi yang dirancang khusus dengan pendekatan yang relevan dan berbasis konteks budaya lokal, menciptakan lingkungan yang inklusif dan menerima generasi muda tanpa syarat, serta menggunakan media yang tepat untuk menjangkau mereka dengan konten-konten yang membangun iman (Berek, 2025, p. 142). Sekolah sebagai lembaga formal memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum PAK yang kontekstual, melatih guru-guru PAK untuk menjadi fasilitator yang kompeten dalam mengintegrasikan kearifan lokal dengan ajaran Kristus, serta menyediakan lingkungan pembelajaran yang mendukung eksplorasi identitas spiritual siswa (May et al., 2025, p. 65). Sinergi antara ketiga institusi ini sangat penting karena pembentukan identitas spiritual yang kokoh memerlukan konsistensi nilai dan dukungan yang berkelanjutan dari berbagai lingkungan kehidupan siswa (Saekoko & Lao, 2025, pp. 9–10).

Strategi Implementasi Model Pembelajaran PAK Berbasis Nilai-Nilai *Tongkonan*

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran PAK berbasis nilai-nilai *Tongkonan* memerlukan strategi yang komprehensif dan sistematis yang mencakup pengembangan materi pembelajaran, metode pengajaran, media pembelajaran, serta mekanisme evaluasi yang sesuai dengan prinsip pembelajaran kontekstual. Strategi pengembangan materi pembelajaran dimulai dengan identifikasi nilai-nilai filosofi *Tongkonan* yang relevan dengan topik-topik PAK, kemudian mengonstruksi narasi pembelajaran yang mengintegrasikan kisah Alkitab dengan praktik budaya Toraja, dan akhirnya merancang aktivitas pembelajaran yang memungkinkan siswa mengalami dan merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka (Giri, 2025, pp. 132–133).

Sebagai contoh, dalam mengajarkan tentang kasih Kristiani, guru dapat memulai dengan eksplorasi nilai *kasiuhuran* dalam praktik *Caring Piggy Bank* yang sudah dilakukan siswa, kemudian menghubungkannya dengan kisah Gereja mula-mula yang saling berbagi dan tidak ada yang berkekurangan (Kisah Para Rasul 4:32-35), dan dilanjutkan dengan refleksi tentang bagaimana kasih Allah yang mereka terima dalam Kristus mendorong mereka untuk mengasihi dan melayani sesama tanpa pamrih (Hakpantria et al., 2021, p. 287). Metode pengajaran yang digunakan harus bervariasi dan menekankan pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok tentang pengalaman budaya, studi kasus yang menghubungkan dilema moral dengan nilai *Tongkonan* dan ajaran Alkitab, proyek pelayanan sosial yang mengaplikasikan nilai-nilai yang

dipelajari, serta penggunaan narasi dan visual untuk menyampaikan kisah-kisah iman dalam konteks budaya (Ndun, 2025, p. 235).

Implementasi pembelajaran kontekstual dalam PAK juga memerlukan perhatian khusus terhadap konteks digital yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan generasi muda saat ini. Pembelajaran berbasis digital dapat memanfaatkan media seperti video interaktif yang menampilkan praktik nilai-nilai *Tongkonan* dalam kehidupan nyata, podcast rohani yang membahas relevansi nilai budaya dengan iman Kristen, serta aplikasi pembelajaran yang memfasilitasi refleksi pribadi dan diskusi kelompok secara *online* (Berek, 2025, p. 141). Namun, penggunaan teknologi digital harus diimbangi dengan pembelajaran yang menekankan interaksi personal dan pengalaman langsung, karena internalisasi nilai tidak cukup terjadi melalui konsumsi informasi digital tetapi memerlukan pengalaman relasional dan praktik nyata dalam komunitas (Legi & Legi, 2025, p. 40).

Strategi pembelajaran yang efektif adalah mengombinasikan pendekatan *blended learning* yang memanfaatkan teknologi untuk akses informasi dan diskusi asinkronus, sementara pembelajaran tatap muka difokuskan pada pengalaman langsung, refleksi mendalam, dan pembinaan relasi yang bermakna (Kolibu & Stepanus, 2025, p. 656).. Dalam konteks Toraja, pembelajaran dapat melibatkan kunjungan lapangan ke *Tongkonan* untuk mengamati langsung arsitektur dan praktik budaya, wawancara dengan tetua adat untuk memahami makna filosofis berbagai nilai, serta partisipasi dalam kegiatan adat yang memungkinkan siswa mengalami sendiri nilai-nilai seperti *karapasan*, *kasiuluran*, dan *kasianggaran* dalam praktik komunal (Hakpantria et al., 2021, p. 285).

Analisis terhadap strategi implementasi ini menunjukkan pentingnya kompetensi guru PAK sebagai kunci keberhasilan model pembelajaran berbasis nilai-nilai *Tongkonan*. Guru tidak hanya harus memiliki penguasaan teologis yang kuat tentang doktrin Kristen, tetapi juga pemahaman mendalam tentang budaya lokal dan kemampuan untuk mengintegrasikan keduanya dalam proses pembelajaran yang bermakna (Kolibu & Stepanus, 2025, p. 656).. Guru PAK dalam model ini berperan sebagai fasilitator yang membuka ruang dialog dan refleksi, bukan sekadar transmitter informasi, sehingga mereka harus mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman bagi siswa untuk mengeksplorasi identitas spiritual mereka dengan bebas (Berek, 2025, p. 141).

Lebih dari itu, guru juga harus menjadi teladan hidup yang menunjukkan integrasi antara iman Kristen dan kehidupan dalam konteks budaya Toraja, karena keteladanan merupakan metode pembelajaran yang paling powerful dalam pembentukan karakter, sebagaimana ditegaskan bahwa anak-anak belajar apa yang mereka lihat dan pengajaran yang paling

berdampak adalah melalui contoh nyata dalam kehidupan (Ndun, 2025, pp. 235–236). Dalam konteks ini, guru PAK yang menghidupi nilai-nilai *karapasan*, *kasiuluran*, dan *kasianggaran* dalam relasi mereka dengan siswa, kolega, dan masyarakat akan memberikan dampak yang jauh lebih besar dalam pembentukan identitas spiritual siswa dibandingkan dengan pengajaran verbal yang tidak disertai keteladanan hidup.

Evaluasi pembelajaran dalam model PAK berbasis nilai-nilai *Tongkonan* tidak dapat hanya mengandalkan tes kognitif yang mengukur pengetahuan teoritis, tetapi harus menggunakan penilaian autentik yang mengukur pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai dalam kehidupan nyata. Penilaian autentik dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti observasi terhadap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, portofolio yang mendokumentasikan refleksi siswa tentang pengalaman pembelajaran mereka, proyek pelayanan yang menunjukkan aplikasi nilai-nilai dalam tindakan nyata, serta jurnal spiritual yang merekam perjalanan iman siswa dalam mengintegrasikan nilai budaya dengan ajaran Kristus (Nababan et al., 2023, p. 596).

Evaluasi juga harus melibatkan berbagai pihak termasuk guru, orang tua, dan komunitas gereja untuk mendapatkan gambaran holistik tentang perkembangan spiritual siswa, karena pembentukan identitas spiritual terjadi tidak hanya di ruang kelas tetapi dalam seluruh konteks kehidupan mereka (Saekoko & Lao, 2025, p. 10). Lebih jauh, evaluasi pembelajaran harus bersifat formatif yang memberikan umpan balik berkelanjutan untuk perbaikan pembelajaran, bukan hanya sumatif yang sekadar mengukur pencapaian di akhir periode, sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa secara dinamis (Kolibu & Stepanus, 2025, p. 655).

Implikasi Model PAK Berbasis Nilai-Nilai *Tongkonan* terhadap Penguatan Identitas Spiritual Generasi Muda

Hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran PAK berbasis nilai-nilai *Tongkonan* memiliki implikasi yang signifikan terhadap penguatan identitas spiritual generasi muda Toraja melalui tiga dimensi utama: pembentukan identitas diri yang kokoh, internalisasi nilai moral yang autentik, dan pengembangan ketahanan spiritual dalam menghadapi krisis modernitas. Dalam dimensi pembentukan identitas diri, model pembelajaran ini membantu siswa memahami bahwa identitas mereka tidak ditentukan oleh pencapaian duniawi atau standar sosial yang berubah-ubah, melainkan oleh kebenaran ilahi yang kekal bahwa mereka diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27) sekaligus sebagai ahli waris budaya Toraja yang kaya dengan nilai-nilai luhur (Berek, 2025, p. 137).

Integrasi nilai-nilai *Tongkonan* dalam pembelajaran PAK memberikan kepada siswa pemahaman bahwa menjadi orang Kristen tidak berarti meninggalkan identitas budaya mereka, tetapi justru menemukan penggenapan nilai-nilai budaya tersebut dalam terang Injil, sehingga mereka dapat hidup dengan identitas yang utuh sebagai orang Toraja yang juga pengikut Kristus tanpa mengalami dikotomi atau konflik identitas (Tandira'pak, 2022, pp. 64–65). Pemahaman ini sangat penting dalam konteks globalisasi yang sering kali menyebabkan generasi muda mengalami krisis identitas karena tercerabut dari akar budaya mereka, sebagaimana ditunjukkan bahwa di tengah arus globalisasi banyak generasi muda Toraja di perkotaan mengalami keterputusan dengan budaya mereka dan kehilangan pegangan nilai dalam menghadapi dinamika kehidupan modern (Pasapan & Adam, 2025, p. 2847).

Dalam dimensi internalisasi nilai moral, model pembelajaran berbasis nilai-nilai *Tongkonan* memfasilitasi proses di mana nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan pengampunan tidak hanya dipelajari sebagai konsep abstrak tetapi dialami dan dihayati melalui pengalaman budaya yang sudah familiar bagi siswa. Penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang sangat kuat antara religiusitas dan integritas moral, di mana semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka semakin kuat pula integritas moralnya, dan internalisasi nilai terjadi paling efektif ketika nilai tersebut dihubungkan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari (Ndun, 2025, p. 234).

Dalam konteks model pembelajaran ini, ketika siswa belajar tentang kasih Kristiani melalui praktik *kasiuluran* yang sudah mereka kenal dalam budaya *Tongkonan*, atau ketika mereka memahami pengampunan melalui tradisi penyelesaian konflik dalam *Tongkonan* yang menekankan rekonsiliasi demi mempertahankan *karapasan*, mereka mengalami internalisasi nilai yang lebih mendalam karena nilai tersebut tidak terasa asing tetapi menjadi bagian organik dari identitas budaya mereka (Hakpantria et al., 2021, pp. 284–287). Proses internalisasi ini diperkuat melalui pendekatan teologi naratif yang mengajak siswa untuk melihat diri mereka sebagai bagian dari kisah agung Allah, di mana nilai-nilai yang mereka warisi dari budaya *Tongkonan* dapat dipahami sebagai anugerah Allah yang mempersiapkan mereka untuk menghidupi Injil dalam konteks budaya yang kaya (Giri, 2025, p. 129).

Dalam dimensi ketahanan spiritual, model pembelajaran ini membekali generasi muda dengan fondasi iman yang kuat yang memungkinkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan kontemporer seperti relativisme nilai, krisis makna hidup, tekanan sosial, dan pengaruh negatif media sosial. Penelitian menunjukkan bahwa identitas moral yang terbentuk dalam konteks pendidikan Kristen yang kontekstual membantu meningkatkan

harapan masa depan siswa dan ketahanan mereka dalam menghadapi tantangan hidup (Ndun, 2025, p. 237).

Ketika generasi muda memiliki identitas spiritual yang kokoh yang berakar baik pada iman Kristen maupun budaya Toraja, mereka memiliki dua sumber kekuatan yang saling memperkuat: pertama, keyakinan teologis bahwa hidup mereka memiliki tujuan dan makna dalam rencana Allah; kedua, kesadaran kultural bahwa mereka adalah bagian dari komunitas yang memiliki warisan nilai-nilai luhur yang telah terbukti mempertahankan kohesi sosial selama berabad-abad (Pasapan & Adam, 2025, p. 2851). Kombinasi kedua sumber kekuatan ini menciptakan ketahanan spiritual yang lebih kuat dibandingkan dengan pendidikan iman yang tercerabut dari konteks budaya atau pendidikan budaya yang terpisah dari dimensi spiritual. Lebih jauh, model pembelajaran ini juga membekali generasi muda dengan kemampuan untuk menjadi agen transformasi dalam masyarakat mereka, bukan hanya sebagai penerima pasif nilai-nilai tetapi sebagai pembawa perubahan yang mampu mengkritisi aspek-aspek budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah sambil tetap menghargai dan melestarikan nilai-nilai luhur yang sejalan dengan ajaran Kristus (Kolibu & Stepanus, 2025, p. 656).

Analisis terhadap implikasi model pembelajaran ini juga menunjukkan bahwa penguatan identitas spiritual melalui integrasi nilai-nilai *Tongkonan* dalam PAK tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga pada komunitas yang lebih luas. Ketika generasi muda memiliki pemahaman yang mendalam tentang keterkaitan antara iman Kristen dan budaya Toraja, mereka dapat menjadi jembatan yang memperkuat dialog antargenerasi dalam masyarakat Toraja, di mana nilai-nilai *Tongkonan* yang mungkin sudah mulai terlupakan oleh generasi tua dapat dihidupkan kembali melalui refleksi teologis yang fresh dari generasi muda (Pasapan & Adam, 2025, p. 2853).

Sebaliknya, generasi tua yang mungkin masih mempertahankan praktik budaya tetapi kurang memahami dimensi teologisnya dapat memperoleh pemahaman yang lebih kaya melalui dialog dengan generasi muda yang telah mempelajari integrasi nilai-nilai tersebut dalam PAK. Dengan demikian, model pembelajaran ini tidak hanya memperkuat identitas spiritual generasi muda tetapi juga berkontribusi pada revitalisasi budaya *Tongkonan* dalam terang iman Kristen, menciptakan dinamika di mana tradisi dan modernitas, budaya lokal dan iman global, dapat berdialog secara konstruktif untuk menghasilkan sintesis yang memperkaya kehidupan spiritual dan kultural masyarakat Toraja secara (Tandira'pak, 2022, p. 65).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa nilai-nilai filosofi *Tongkonan* memiliki resonansi teologis yang kuat dengan prinsip-prinsip Pendidikan Agama Kristen, terutama dalam aspek *karapasan* yang sejalan dengan ajaran tentang damai sejahtera, *kasiuluran* dan *kasianggaran* yang mencerminkan kasih kepada sesama, serta nilai keadilan dan kerja keras yang sesuai dengan penatalayanan yang bertanggung jawab. Model pembelajaran PAK berbasis nilai-nilai *Tongkonan* dapat dikembangkan melalui kerangka konseptual yang mengintegrasikan pendekatan pembelajaran kontekstual, teologi naratif, dan nilai-nilai filosofi *Tongkonan* dalam lima komponen utama: fondasi teologis-kultural, desain kurikulum kontekstual, strategi pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung dan refleksi, peran tripusat pendidikan, serta evaluasi autentik yang holistik.

Implementasi model ini memerlukan strategi komprehensif yang mencakup pengembangan materi pembelajaran yang mengintegrasikan narasi Alkitab dengan praktik budaya Toraja, metode pengajaran yang variatif dan menekankan pembelajaran aktif, pemanfaatan media digital yang seimbang dengan pengalaman langsung, serta kompetensi guru PAK yang tidak hanya menguasai teologi tetapi juga memahami budaya lokal dan mampu menjadi teladan hidup. Model pembelajaran ini memberikan implikasi signifikan terhadap penguatan identitas spiritual generasi muda Toraja melalui tiga dimensi: pembentukan identitas diri yang kokoh sebagai orang Toraja yang juga pengikut Kristus tanpa dikotomi, internalisasi nilai moral yang autentik melalui pengalaman budaya yang familiar, serta pengembangan ketahanan spiritual yang memadukan keyakinan teologis dengan kesadaran kultural untuk menghadapi tantangan modernitas dan menjadi agen transformasi dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Berek, F. (2025). Signifikansi pendidikan agama Kristen dalam mengatasi krisis identitas generasi Z. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(2), 134–145.
- Boiliu, E. R. (2024). Pengembangan model pembelajaran kontekstual dan digital dalam pendidikan agama Kristen. *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan*, 2(1), 51–65.
- Bungin, B. (2008). *Metode penelitian kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Giri, Y. S. (2025). Model pendidikan agama Kristen kontekstual berbasis teologi naratif. *Pietas: Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya*, 2(2), 123–136.
- Hakpantria, H., Shilfani, S., & Tulaktondok, L. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai filosofi tongkonan pada era new normal di SD Kristen Makale 1. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(3).

- Kolibu, D. R., & Stepanus, S. (2025). Evaluating the effectiveness of contextual and problem-based learning approaches in the pedagogical practice of Christian religious education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 17(1), 655–668.
- Legi, H., & Legi, D. G. D. (2025). Menguatkan spiritualitas generasi alpha melalui pendidikan agama Kristen yang kontekstual. *Jurnal Ap-Kain*, 3(1), 32–47.
- May, S., Kambu, Y. S., & Supiyani, S. (2025). *Transformasi model pembelajaran pendidikan agama Kristen di era digital*. Jejak Pustaka.
- Mulyadi, Y. (2013). Menata hutan menjaga tongkonan: Alternatif upaya pelestarian budaya Toraja. *Jurnal Konservasi Benda Cagar Budaya Borobudur*, 7(2), 25–34.
- Nababan, D., Panjaitan, N. S. M., & Simbolon, O. (2023). Strategi pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 591–600.
- Ndun, S. F. (2025). Peran agama Kristen dalam membentuk identitas dan nilai-nilai moral individu. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 231–241.
- Pasapan, Y., & Adam, A. (2025). Pergeseran nilai tongkonan: Studi etnografi tentang perubahan fungsi rumah adat dalam struktur sosial masyarakat Toraja Utara. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(2 Mei), 2847–2854.
- Paskarina, D., Noya, L. B. J., Eunike, P., & Putrawan, B. K. (2021). Qualitative analysis of Christian religious education teacher contextual learning strategies in online learning. *Didache: Jurnal of Christian Education*, 2, 145–159.
- Riyanto, A. (2015). *Kearifan lokal-Pancasila: Butir-butir filsafat keindonesiaan*. PT Kanisius.
- Saekoko, N., & Lao, H. A. E. (2025). Peran pendidikan agama Kristen dalam mencegah bunuh diri pada generasi muda. *Pengharapan: Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik*, 2(2), 1–14.
- Sugiyono. (2017). *Metodelogi penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tandira'pak, D. (2022). Implementasi pendidikan multikultural melalui tongkonan simbol pemersatu masyarakat Toraja. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 59–67.
- Toraja, S. (2020). *Bunga rampai: Teologi kontekstual & kearifan lokal Toraja*. PT BPK Gunung Mulia.
- Tulung, J. M., Wuwung, O. C., Zaluchu, S. E., & Zaluchu, F. R. (2024). Deuteronomy and contextual teaching and learning in Christian-Jewish religious education. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 80(1), 9312.